Jendral Mahmoud Syed Khattab

KITMAN

Studi tentang menyimpan rahasia (amniyah) dari Rasulullah

KITMAN

Studi Tentang Menyimpan Rahasia (Amniyah) Dari Rasulullah

PENGANTAR

Dalam dasa warsa terakhir ini mulai banyak Kaum Muslimin yang menyadari arti dan peranan Islam dalam kancah pembaharuan. Berbagai gerakan Islam tampil menggantikan peranan gerakan nasionalisme sekuler yang dahulu merajalela.Kemenangan Afgha nistan atasUni Soviet dan munculnya partisipasi besar Ummat Islam terhadap saudara mereka di Bosnia adalah diantara fenomena kebangkitan Dunia Islam yang tidak dapat dipungkiri lagi.

Sejalan dengan hal ini, kebencian musuh terhadap ummat beriman pun semakin menjadi-jadi. Berbagai tipudaya untuk mendiskreditkan Ummat Islam berlangsung di berbagai negeri. Berbagai tekanan terhadap arus kebangkitan ini berlangsung terus. Terutama dalam menekan pengaruh politik ummat Islam, baik secara terang-terangan atau pun terselubung.

Secara umum, tipu daya dalam perang belum banyak dipahami Kaum Muslimin. Mereka mempunyai kelemahan yang mendasar dalam *wa'yul amni* (kesadaran intelejen). Sebagai contoh pada perang Arab Israel tahun 1967 terdapat pengalaman pahit yang harus ditelan oleh Arab muslimin. Tidak banyak orang yang membahas sebab-sebab kekalahan tersebut secara mendetail. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa penyebab utama kekalahan ini adalah lemahnya *wa'yul amni* pihak Arab.

Pertanyaan kita: Akankah dunia Islam mengalami kekalahan yang memalukan seperti itu dalam era kebangkitannya?

Kami mencoba mengetengahkan karya Jendral Mahmoud Syet Khattab seorang pakar di bidang Militer yang mengenal betul siroh Rasulullah terutama dalam tema-tema perang dan gerakan *Iqomatud Din* (menegakkan agama).

Kajian beliau yang mendasar tentang menjaga rahasia (kitman) yang menjadi tema buku ini merupakan kunci *wa'yul amni* yang saat ini sangat diperlukan oleh kaum muslimin. Terutama mereka yang bertekad untuk meninggikan kalimat Allah, para ulama, para da'i, para mahasiswa, dan intelektual yang berkhidmat kepada Islam.

Semoga pembaca dapat mengambil manfaat sebesar-besarnya dari kajian ini.

Penerbit.

Daftar Isi

MUQODDIMAH

Dalam kehidupan militer Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam, terdapat berbagai teladan yang sangat mempesona. Terutama pada keteguhan menjaga rahasia *(kitman)*. Hal ini sangat penting untuk dijelaskan dan direnungkan di tengah suasana kritis yang tengah membelit bangsa Arab pasca perang Juni 1967.

Bukan rahasia lagi bila kekuatan Israel berhasil mengerahkan seluruh kemampuan untuk meraup informasi yang sangat detail dari militer Arab. Sehingga akhirnya, di dalam perang Juni itu, mereka bertempur dengan mata terbuka lebar: Israel tahu semua ihwal Arab, sedangkan bangsa Arab tidak mengenal Israel secuilpun!.

Betapa banyak kata-kata terlontar dari mulut orang-orang Arab di jalanan, bus umum, kedai kopi, atau di tempat pertemuan; dengan mudah disadap oleh intel dan mata-mata yang -tentu saja- pada gilirannya akan mengundang malapetaka mengerikan dan merenggut banyak korban jiwa dan harta. Padahal Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam pernah bersabda;

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ يَدِهِ وَلِسَانِهِ

"Muslim yang baik itu adalah jika kaum Muslimin aman dari gangguan tangan dan lidahnya".

Boleh jadi tafsiran hadits Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam di atas telah sangat jelas. Namun, saya menemukan tafsiran lebih dalam dari sekedar apa yang dipahami umumnya mufassirin. Muslim yang menghina saudaranya sesama muslim terkadang menimbulkan mudharat yang sifatnya pribadi atas saudaranya tersebut. Namun, seorang muslim yang membocorkan rahasia saudaranya sesama muslim bisa jadi mendatangkan bahaya yang jauh lebih mengerikan: menggiring saudaranya itu ke jurang kehancuran, perbudakan , kehinaan dan kerugian yang tak terkira.

Ketika pihak televisi menawarkan saya membahas sisi kehidupan militer Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam, saya memutuskan untuk membahas tema *kitman* ini. Menurut lontaran perasaan saya, memang itulah tema aktual saat ini. Sebab, saya telah menyaksikan banyak orang yang senang membicarakan rahasia-rahasia militer secara terbuka sehingga membuat jan-

tung berdetak lebih kencang. Kecerobohan itu bermakna keuntungan pihak Israel dan merupakan mara bahaya bagi bangsa Arab.

Dengan diplublikasikannya topik ini, paling tidak akan membawa manfaat pada saat ini, terutama dalam spektrum yang lebih luas. Semoga Allah menjadikan bahasan ini bermanfaat dan diterima di sisi-Nya.

1. MAKNA KITMAN (MENJAGA RAHASIA)

Dalam bahasa Arab, kata كَتَمَ الشَّيْءَ berarti : merahasiakan sesuatu atau menyembunyikannya. Kata: الكُتَمَة dan الكَتُوم memberi makna: orang yang menyembunyikan rahasianya.

Namun dalam istilah kemiliteran kontemporer, *kitman* mengandung pengertian: merahasiakan informasi-informasi militer terutama yang berhubungan dengan data kualitatif, senjata-senjata, struktur organisasi, kemampuan logistik, komando, manuver-manuver, dan juga yang berkaitan dengan kondisi geografis, dari jangkauan lawan ataupun kawan. Juga tidak membeberkan rahasia-rahasia itu baik yang sifatnya kecil mapun yang besar, yang sepele ataupun yang penting dari jangkauan seluruh manusia tanpa kecuali.

Keharusan menyembunyikan informasi-informasi militer dari jangkauan musuh tidak memerlukan penjelasan panjang lebar, sebab baik segi-segi bahaya maupun akibat-akibatnya sudah dikenal secara umum.

Tetapi merahasiakan informasi-informasi militer terhadap pihak kawan membutuhkan sedikit penjelasan.

Kawan itu ada dua jenis: ada yang punya hubungan dengan masalah-masalah militer bersangkutan. Jika kawan jenis ini dikatagorikan tidak meragukan, maka tidak apa-apa baginya untuk mengetahui informasi-informasi militer yang punya hubungan langsung dengan tugas dan kewajiban militernya, tanpa perlu mengurangi atau menambah infoı ınasi itu.

Dan jenis yang lain yaitu: kawan yang tidak punya kaitan dengan masalah-masalah militer. Terhadap jenis ini, informasi-informasi militer dalam bentuk apa pun wajib dijauhkan sama sekali.

Boleh jadi, kawan dari jenis ini senang menonjolkan diri dan membangga-banggakannya sehingga informasi-informasi militer yang diketahuinya menjadi tersiar pula. Atau mungkin juga dia tidak punya apresiasi akan pentingnya *kitman*, atau juga karena dia tidak mengerti nilai informasi yang diketahuinya sehingga dia mudah membeberkannya kepada siapa saja yang ia jumpai.

Seorang tentara sejati haram hukumnya membocorkan rahasianya, termasuk pada orangtua dan kerabat keluarganya. Dalam sejarah militer terdapat banyak contoh yang berbicara bagaimana pihak musuh sanggup meraup berbagai informasi melalui anggota keluarganya -terutama dari kalangan wanita- sehingga bocornya informasi itu mendatangkan kerugian yang sangat besar dalam peperangan dan pertempuran.

Sesungguhnya rahasia-rahasia militer wajib tersimpan rapat dalam kemasan *kitman* yang rapi. Dan tidak ada kata ampun bagi mereka yang membocorkan rahasia kepada pihak musuh ataupun kawan sendiri. Mereka yang tahu rahasia-rahasia militer wajib untuk merahasiakannya terhadap siapa saja, baik dari kalangan militer maupun sipil.

2. URGENSI KITMAN

Di antara berbagai faktor kemenangan Israel atas bangsa Arab pada perang Juni 1967 adalah karena pihak Israel berhasil menyedot informasi tentang militer Arab. Mereka pun datang menggempur habis bangsa Arab dengan modal informasi dan data yang sangat gamblang.

Pihak penanggung jawab militer Israel dengan terus terang mengakui bahwa faktor terpenting kemenangan mereka atas Arab adalah karena jaringan-jaringan spionase mereka berhasil memiliki detail-detail informasi militer Arab melalui berbagai cara.

Pelajaran berharga yang mesti ditimba bangsa Arab dari perang itu, adalah keharusan menjaga rahasia-rahasia militer mereka dan mengupayakan untuk memiliki kualitas *kitman* yang terbaik. Sebaiknya pihak Arab baik sebagai pribadi, pemerintahan, maupun sebagai kelompok, tetap pada posisi tanggung jawab historis mereka dalam seni berkitman. Jika ini terjadi, pada saat bertarung antara hidup dan mati melawan agresor barbarian Israel, pihak Israel beserta siapa saja

yang berada di belakangnya tidak akan mampu mengumpulkan informasi-informasi yang begitu spesifik tentang tentara Arab dan rahasia-rahasia militer mereka yang vital.

Namun sangat disayangkan, bangsa Arab memandang remeh musuhnya, dan bertindak ceroboh dalam menjaga rahasia-rahasia militernya. Akhirnya musibah pun jatuh menimpa mereka. Mereka dipaksa merelakan "kepergian" Quds beserta bagian-bagian yang luas dari tanah air mereka.

Saya pernah berada dalam sebuah bus yang tengah melaju dengan cepat di sebuah negara Arab. Tiba-tiba saya mendengar sopir bus itu, dengan penuh bangga menceritakan informasi-informasi tentang lapangan terbang militer dan hanggar-hanggar pesawat yang ada di dalamnya!. Pada waktu itu, di dalam bus, ikut serta beberapa orang penumpang yang tidak dikenal. Tidak seorang penumpang pun yang mengingkari perkataan si sopir atau menyuruhnya diam. Di tengah keasyikannya membual, saya berusaha untuk menghentikan omongannya. Tapi dia malah menimpali bahwa informasi-informasi yang telah disebutnya itu juga merupakan rahasia umum!. Dan yang paling mengherankan penumpang lainnya turut mendukung apa yang dikatakan sopir itu.

Apa benar setiap orang Arab mengetahui informasi-informasi penting tentang rahasia-rahasia militer mereka?? Bila kenyataannya demikian, hal ini berarti dapat memunculkan petaka-petaka yang tidak terkirakan

dahsyatnya kecuali oleh Allah Azza Wa Jalla.

Setiap orang yang sungguh-sungguh ingin menegakkan kemuliaan bangsanya wajib mempelajari *kitman*, dan mengajarkannya kepada orang lain. Hendaknya diselenggarakan kuliah-kuliah tentang *kitman* di sekolah-sekolah, lembaga-lembaga pendidikan, dan universitas-universitas. Para penceramah di mesjid-mesjid dan tempat-tempat ibadah lainnya sebaiknya senatiasa memperingatkan masyarakat betapa pentingnya memperlengkapi diri dengan *kitman*. Demikian pula, kita harus mengirim utusan-utusan ke kota-kota, desa-desa, dan ke kampung-kampung kecil untuk mengajarkan penduduknya tentang urgensi *kitman*. Dan seluruh bangsa Arab (terlebih lagi penganut ajaran Islam) di mana saja, wajib mengetahui urgensi *kitman* yang rapi khususnya menyangkut informasi-informasi militer, dan informasi-informasi lain yang bersifat rahasia.

Selanjutnya kita pun wajib memperingatkan masyarakat tentang ekses-ekses kebiasaan nyerocos seenak perut yang sama sekali tidak mengandung manfaat. Sesungguhnya problematika-problematika *kitman* memiliki akibat-akibat serius dalam menentukan kemenangan dan kekalahan. Bangsa yang tidak memiliki seni berkitman yang rapi tidak akan merasakan kemenangan untuk selama-lamanya.

3. WARISAN-WARISAN KITMAN ARAB DAN ISLAM

Bukan rahasia lagi bahwa *mubaghatah* (serangan mendadak, blitzkrieg-pent) adalah salah satu prinsip penting diantara berbagai prinsip-prinsip perang. Kitman merupakan satu sarana untuk merealisir *mubaghatah* itu. Sebab, musuh yang terlebih dulu tahu tentang rencana mereka yang akan memeranginya, tentu akan berusaha sekuat tenaga menggagalkan rencana itu.

Dan adalah *kitman* dahulu, kini, dan yang akan datang, tetap melekat sebagai atribut pada diri orang Arab tulen. Di atas semuanya, seorang muslim sejati wajib menggenggam kuat *kitman* baik dalam suasana damai maupun perang.

Jika kita ingin menggali apa yang terdapat dalam sastra Arab berupa puisi dan prosa tentang kitman, maka pembicaraan kita akan menjadi panjang dan bertele-tele. Oleh karena itu, saya akan membatasi diri

dengan hanya menyebut beberapa pepatah-pepatah Arab populer.

Diantara pepatah-pepatah itu:

إِيَّاكَ أَنْ يَضْرِبَ لِسَانُكَ عُنُقَكَ

"Berhati-hatilah jangan lidahmu menebas lehermu".[1]

وَإِنَّ لِلْحِيطَانِ آذَانًا

"Sesungguhnya dinding-dinding itu memiliki telinga".[2]

وَصَدْرُكَ أَوْسَعُ لِسِرِّكَ

"Dadamu jauh lebih lapang untuk menjaga rahasiamu".[3]

"Sifat hati-hati lebih sulit dari perang".[4]

Allah telah berfirman dalam kitab-Nya:

---

[1] Majma El-Amtsal, Vol. 1/75, Beirut: 1962.

[2] Ibid. Vol.1/119.

[3] Ibid. Vol.1/550.

[4] Ibid. Vol.1/293.

"Dan apabila datang kepada mereka satu berita tentang keamanan ataupun ketakutan. Mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul (pemimpin) dan cendekiawan diantara mereka, tentulah orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan cendekiawan). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebagian kecil saja (diantaramu)". (Surah An Nisa':83).

Inilah perintah Ilahi yang memberi petunjuk kepada kaum Muslimin, bukan sekedar urgensi kitman saja, bahkan kewajiban melaporkan setiap isyu yang bisa menimbulkan pengaruh buruk atas opini masyarakat pada orang-orang berkompeten. Ini berguna untuk didengar pertimbangannya sekaligus menyetop penyebaran isyu itu. Sehingga titik bahaya tidak semakin membesar, sekaligus membuat pagar penghalang bagi oknum-oknum yang ingin mencapai tujuannya dengan jalan pintas lewat penyebaran isyu tersebut. Dalam konteks ini, bila cakupannya di seputar persoalan-persoalan pribadi yang ringan, tergolonglah ia pada *tajassus* (mencari-cari kesalahan) yang tidak dibolehkan sama sekali dalam Islam.

Dien Islam melarang keras penyiaran rahasia-rahasia militer Muslimin dan mencapnya sebagai tindakan orang-orang munafiq. Dien Islam mengharuskan kaum Muslimin agar selalu merujuk kepada pemimpin umum dan bersikap kritis terhadap berita-berita yang sampai pada mereka, sebelum berita itu dipercaya dan dilaksanakan.

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْمُرْجِفُوْنَ

فِي الْمَدِيْنَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُوْنَكَ فِيْهَا إِلَّا قَلِيْلًا ۔

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafiq, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar" (Surah Al-Ahzab: 60).

Dan Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوْا

"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti". (Surah Al-Hujurat: 6).

Dan dari hadits, Rasulullah SAW pernah bersabda;

رَحِمَ اللّٰهُ عَبْدًا قَالَ خَيْرًا فَغَنِمَ أَوْ سَكَتَ فَسَلِمَ

"Semoga Allah memberirahmat kepada seorang hamba yang berkata sopan hingga dia beruntung, atau bersikap diam hingga dia menjadi selamat".

Berkata Ali bin Abi Thalib, *"Rahasiamu adalah tawananmu. Jika kamu mengungkapkannya jadilah kamu tawanannya".*

Dan berkata Umar bin Abd. Aziz, *"Hati adalah wadah penyimpan rahasia. Mulut adalah gembalanya. Dan lidah*

adalah kuncinya. Maka hendaklah setiap manusia menjadi kunci rahasianya".

Ini hanya sedikit dari sekian keterangan tentang *kitman* yang terdapat dalam ayat-ayat Al Qur-an, hadits Nabi, dan butiran-butiran hikmah. Secara keseluruhan ia menyuruh kita untuk bersikap tegas memegang rahasia *(kitman)* dan memperingatkan hasil-hasil buruk yang akan lahir akibat bocornya rahasia. Sesungguhnya rahasia itu merupakan amanah, barang titipan, dan janji. Tidak layak seorang Muslim mengkhianati amanah, bersikap ceroboh terhadap barang titipan, atau melanggar janji. Allah Azza Wa Jalla telah berfirman:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْؤُولًا

Dan tepatilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungan jawabnya". (Surah Al-Isra: 34)

Dan jika dalam pergaulan pribadi saja rahasia muslim itu merupakan amanah, barang titipan, atau pun janji yang jika dilanggar seringkali mengusik ketenangan individu atau kelompok; maka memegang rahasia militer adalah amanah yang besar, barang titipan yang berharga, dan perjanjian yang kuat, yang dalam pergaulan sosial bisa saja menimbulkan mudharat atas keselamatan ummat.

Orang yang menyiarkan rahasia-rahasia tentara dan ummatnya tergolong lalai akan hak tentara dan ummatnya. Di muka mahkamah Allah dan manusia tidak ada kata ampun baginya.

4. KITMAN DALAM PERISTIWA

Pelajaran yang dapat dipetik kaum Muslimin dari Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam dalam seni *kitman* tidak terbilang jumlahnya. Saya akan membatasi diri dengan sedikit contoh dari berbagai pelajaran nyata yang tersimpan dalam peristiwa-peristiwa perang yang langsung diikuti Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam *(ghazwah)* dan terutama ketika berpatroli *(sariyah)*. Ini dimaksudkan agar tentara-tentara dan kalangan sipil Muslim bisa mengerti bagaimana Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam sangat mengandalkan *kitman* di dalam operasi-operasi militernya. Sebab boleh jadi, peristiwa-peristiwa itu merupakan *'ibrah* untuk kalangan militer pada khususnya, dan kalangan sipil pada umumnya.

Nabi pernah mengirim satu regu *Sariyah* yang terdiri dari 12 orang shahabat Muhajirin, dibawah komando Abdullah bin Jahsy el-Asady, untuk melaksanakan operasi intelijen. Di tangan komandan pasukan itu

terdapat sepucuk surat yang oleh Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam diwanti-wanti agar tidak di buka kecuali setelah lewat 2 hari perjalanan. Sebab, jika surat itu dibuka dan dipahami segala isinya, tentu komandan pasukan akan mematuhi surat tersebut. Padahal diinstruksikan sang komandan tidak memaksa satu orang pun dari anggota pasukannya tetap setia menyertainya. Adapun bunyi surat rahasia itu a.l;

إِذَا نَظَرْتَ فِى كِتَابِى هٰذَا فَامْضِ حَتّٰى تَنْزِلَ (نَخْلَةَ) بَيْنَ

مَكَّةَ وَالطَّائِفِ (فَتَرَصَّدْ بِهَا قُرَيْشًا) (وَتعلم) لَنَا مِنْ أَخْبَارِهِمْ

"Jika engkau telah membaca surat saya ini, maka lanjutkanlah perjalananmu hingga kamu tiba di Nakhlah yang terletak antara kota Mekkah dan Thaif. Di sanalah kamu intai bangsa Quraisy itu dan selanjutnya laporkanlah kepada kami tentang kabar mereka".

Setelah lewat 2 hari meninggalkan kaum Muslimin di kota Madinah, Abdullah bin Jahsy membuka surat rahasia tersebut. Kemudian memperlihatkan isinya kepada anggota pasukannya dan mengabarkan bahwa Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam melarang dia memaksa seorang pun di antara mereka agar setia menemaninya. Ternyata tidak ada satu pun anggota pasukan yang mengundurkan diri, bahkan mereka bergegas menunaikan perintah dalam surat itu".[5]

---

[5]Lihat Ibnu Sa'ad, Thabaqat, Vol.11/10, Beirut,1376 H.

Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam mempelopori strategi surat rahasia guna menjaga dan memupuk tradisi *kitman* yang kuat, agar informasi penting mengenai gerak-gerik dan tujuan kaum Muslimin tidak bocor pada pihak musuh. Dengan strategi demikian, beliau berhasil merahasiakan berbagai rencananya dari jangkauan pengetahuan lawan dan kawan.

Sebenarnya kaum Muslimin lebih awal menemukan strategi *kitman* yang rapi dari yang lainnya, jauh sebelum bangsa Jerman menemukannya dan menggunakannya pada masa perang dunia kedua (1939-1945). Dan bangsa Jerman perlu diberi maaf karena mengakui dirinya sebagai pelopor dan perintis strategi *kitman* itu disebabkan motif-motif tertentu. Tapi, apa dalih kaum muslimin meniru-niru bangsa Jerman mendakwakan diri bahwa memang Jerman bangsa paling awal menemukan strategi tersebut?.

Kaum Muslimin, sungguh telah melupakan warisannya sendiri dan hanya mengunyah tulisan orang asing bahkan dalam tema warisan tradisi Arab dan Islam sekalipun.

5. KEAMPUHAN KITMAN DALAM MUBAGHATAH

A. Sesudah 2 bulan terjadinya perang Uhud[6], kepada Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam telah sampai kabar bahwa Thulaihah dan Salmah (keduanya anak Khuwailid) menghasut kaumnya, Bani Asad dan Bani Khuzaimah. Hasutan itu bertujuan untuk menyerang kota Madinah dan menjarah seluruh harta kaum Muslimin yang ada di dalamnya.

Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam memutuskan mengirim satu regu pengintai sekaligus regu penyerbu berkekuatan 150 orang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar. Pasukan terdiri dari pasukan kavaleri dan pasukan infantri. Di dalam pasukan tersebut terdapat nama Abu Ubaidah el-Jarrah dan Sa'ad bin Abi Waqash dengan komandan Abu Salmah bin Abdul Asad. Pasukan ini ditugaskan untuk menumpas habis kekuatan Bani Asad sebelum mereka sempat menyerbu kota Madinah. Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam mengintruksikan pasukannya bergerak pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari. Agar jalur bergerak dan

---

[6] Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal Tahun 3 H.

rencana mereka tidak tercium musuh, mereka menempuh jalan-jalan yang terjal lagi sulit. Dengan harapan dapat menyerbu Bani Asad secara mendadak pada saat yang tidak diduga-duga.

Komandan Abu Salamah bergerak (malam hari) dan bersembunyi (siang hari) sehingga ia berhasil menembus masuk ke dalam perkampungan Bani Asad. Bani Asad tidak mengetahui sedikitpun ihwal gerak kaum Muslimin. Pada subuh harinya, Bani Asad terkepung hingga tak seorang pun dari kaum musyrikin itu sanggup bertahan. Bani Asad akhirnya lari terbirit-birit. Lalu komandan Abu Salamah mengirim 2 regu pasukan dari seluruh kekuatan yang ada untuk mengusir Bani Asad. Kedua regu tersebut berhasil pulang dengan membawa harta *ghanimah.*[7]

B. Pada peristiwa perang Daumatul Jandal[8], Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam memimpin 1000 tentara kaveleri dan infantri yang merupakan gabungan dari kaum Muhajirin dan Anshar. Tujuannya untuk mencegah kabilah-kabilah Arab liar menjadikan Daumatul Jandal sebagai markas. Juga untuk mencegah kejahatan mereka merampok dan menyerang kafilah-kafilah

---

[7] Ar-Rosul Al-Qoid, hal. 195-196.

[8] Daumatul Jandal: Nama sebuah kota benteng yang terletak 7 marhalah dari kota Damaskus, tepatnya terletak antara Damaskus dan Madinah. Dalam kota itu terdapat benteng pertahanan yang dibangun dari bahan batu yang keras. Makanya tenpat itu dinamakan Daumatul Jandal. Lihat Majma'u el-Buldan, Vol. iv/106, Kairo: 1323 H.

dagang, sekaligus memberangus rencana konsentrasi kekuatan kabilah liar itu dari menyerang kota Madinah. Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam dan kaum Muslimin meninggalkan kota Madinah bulan Rabi'ul Awal tahun 5 Hijriah. Pada siang hari Rasulullah dan pasukannya menerapkan strategi *kitman*, dan pada malam hari mereka bergerak. Pasukan Islam menempuh jarak kurang lebih 70 km yang memisahkan kota Madinah dan Daumatul Jandal. Ketika kaum Muslimin tiba di tempat tersebut kabilah-kabilah liar dan penduduk Daumatul Jandal telah melarikan diri karena gentar berkonfrontasi dengan pasukan Islam. Akhirnya kaum Muslimin tidak menjumpai satu orang pun dari kekuatan musuh. Kaum Muslimin bergerak pulang meninggalkan Daumatul Jandal setelah mereka bermukim di tempat itu beberapa hari.[9]

C. Sesungguhnya dirahasiakannya gerak kaum Muslimin pada malam hari itulah yang menjadikan mereka berhasil menang atas musuh-musuh mereka. Kendati musuh-musuh kaum Muslimin memiliki keunggulan kuantitas dan logistik, namun *kitman* justru telah melahirkan kemenangan kelompok kecil atas kelompok besar dengan seizin Allah.

Adapun pelajaran berharga yang bisa ditarik adalah wajibnya merahasiakan seluruh gerak-gerik kekuatan kita dari jangkauan musuh; mulai dari yang pokok

---

[9] Op. Cit. Hal 204-205.

hingga tujuan-tujuannya, dan melarang publikasi berita mengenai kekuatan itu di radio, televisi, koran, majalah, dan media masa lainnya. Hal itu harus dilaksanakan karena pihak musuh selalu saja menguntit dan mengintai kita. Tidak layak bagi kita menceritakan rencana-rencana kita kepada siapa pun. Karena bila ini bocor terhadap musuh, tentu mereka akan melakukan persiapan-persiapan yang logis untuk menggagalkan rencana militer kita pada tempat dan saat yang tepat.

6. KITMAN INDIVIDU

A. Pada waktu perang Ahzab[10] yang meletus pada bulan Syawal tahun 5 Hijriah, Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam mengetahui bahwa Bani Quraizah dari bangsa Yahudi telah mengkhianati perjanjian yang telah mereka sepakati dengan kaum Muslimin. Kasus pengkhianatan itu terjadi setelah kota Madinah dikepung 10.000 prajurit Quraisy - Bani Ghatfan, Bani Asyja', Bani Sulaim dan Bani Asad. Kaum Muslimin terjepit pada posisi yang sungguh mengkhawatirkan. Waktu itu tentara kaum Muslimin berjumlah 3000 orang. Setelah Bani Quraizah membatalkan perjanjian mereka secara sepihak, lalu Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam mengutus seorang Muslim ke perkampungan Bani Quraizah untuk mengecek kebenaran berita berkoalisinya Bani Quraizah ke dalam tubuh pasukan sekutu (Ahzab). Selain itu sang utusan juga diperintahkan jika

[10] Disebut juga perang Khandaq

sudah kembali kehadapan Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam agar menyamar-nyamarkan suaranya dan tidak berbicara dengan keras tentang pengkhianatan Bani Quraizah itu. Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam khawatir semangat juang kaum Muslimin akan merosot jika mereka mengetahui berita pengkhianatan itu. Juga agar mereka dapat menyelesaikan penggalian parit serta tetap tenang menyusun persiapan-persiapan militer, sebelum kabar pengkhianatan itu diberitahukan kepada mereka. Setelah kaum Muslimin selesai mempersiapkan segala sesuatunya termasuk perbekalan, Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam mengabarkan kepada mereka apa yang terjadi pada Banu Quraizah dengan tujuan menegaskan tanggungjawab mempertahankan Islam. Seandainya Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam mengizinkan penyiaran kabar pengkhianatan Bani Quraizah sebelum kaum Muslimin menyelesaikan tugas mempersiapkan peralatan-peralatan perang, maka bisa dipastikan semangat juang kaum Muslimin akan merosot karena marabahaya telah mengepung mereka di setiap sudut kota Madinah.

B. Masih dalam perang Ahzab, ke hadapan Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam menghadap Nu'aim bin Mas'ud untuk menyatakan ke-Islamannya. Dia mengabarkan kepada Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam bahwa ia telah memeluk Islam tanpa sepengetahuan kaumnya. Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam berkata kepadanya,

فَخَذِّلْ عَنَّا مَا اسْتَطَعْتَ فَإِنَّ الْحَرْبَ خَدْعَةٌ

"Cegahlah (perang ini) dari kami sebisa kamu, sesungguhnya perang itu adalah (ajang) tipu daya".

Nabi merahasiakan berita keislaman Nu'aim. Karena itu, Bani Ghatfan (kabilah dari mana Nu'aim berasal) dan bangsa Quraisy tidak tahu sedikitpun tentang masuknya Nu'aim ke dalam Islam.

Kemudian Nu'aim meninggalkan Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam dan menyelinap masuk di tengah-tengah Bani Quraizah. Di masa lalu, Nu'aim adalah teman mabuk-mabukan Bani Quraizah. Nu'aim berkata kepada mereka, *"Kalian telah mengetahui betapa dalamnya cinta saya kepada kalian, sungguh kalian telah membantu bangsa Quraisy dan Ghatfan untuk memerangi Muhammad. Padahal mereka itu (Quraisy dan Ghatfan) tidak seperti kalian. Negeri ini adalah negeri kalian: di dalamnya berserakan harta, anak, dan istri kalian. Sementara itu kalian tidak tega berpisah dengan mereka. Sesungguhnya bangsa Quraisy dan Bani Ghatfan jika ada kesempatan dan menyaksikan harta sebanyak itu, pasti mereka menjarahnya. Jika bukan karena harta dan menunggu kesempatan, pasti mereka pulang ke negeri masing-masing dan membiarkan kalian berhadapan langsung dengan kekuatan Muhammad. Padahal kalian tidak memiliki kekuatan apa-apa untuk menandinginya. Karena itu, janganlah kalian turut berkoalisi dalam perang ini sampai kalian memperoleh jaminan dari pemimpin-pemimpin mereka (Quraisy dan Ghatfan). Setelah itu kalian pun boleh*

memerangi Muhammad". Bani Quraizah berkata; *"Sungguh ini merupakan nasehat yang sangat berharga. Apalagi kamu bukanlah orang yang mencurigakan bagi kami".*

Kemudian Nu'aim menuju barisan bangsa Quraisy. Setelah tiba di sana, dia pun berkata kepada bangsa Quraisy; *"Telah sampai kabar kepada saya bahwa Bani Quraizah telah menyesali dirinya sendiri. Mereka telah mengirim berita kepada Muhammad dan berkata padanya: "Apakah kamu senang kepada kami, jika kami mengambil beberapa orang pemimpin Quraisy dan Ghatfan, lalu kami berikan kepada kamu untuk ditebas lehernya? Selanjutnya kita bersekutu untuk menggempur orang-orang yang tersisa diantara mereka". Dia (maksudnya Nabi) menjawab; "Ya!" Maka jika Bani Quraizah meminta dari kalian jaminan dari anggota pasukan kalian, janganlah kalian berikan meskipun hanya satu orang!"*

Selanjutnya Nu'aim mendatangi juga Bani Ghatfan. Dia berkata kepada mereka; *"Kalian adalah keluargaku dan kaumku....dst."* Selanjutnya Nu'aim bercerita kepada mereka persis seperti apa yang dia peringatkan pada bangsa Quraisy.

Abu Sufyan bin Harb beserta pemuka-pemuka Ghatfan mengutus beberapa orang Quraisy. Utusan pasukan Ahzab itu berangkat ke perkampungan Bani Quraizah pada malam sabtu, dibawah pimpinan Ikrimah bin Abi Jahal. Mereka meminta Bani Quraizah bersiap-siap untuk menggempur kaum Muslimin di

hari Sabtu siang. Bani Quraizah tentu saja tidak bersedia memenuhi permintaan itu, karena mereka tidak boleh berperang pada hari sabtu. Lalu Bani Quraizah menuntut jaminan dari pihak Quraisy dan Ghatfan sebelum mereka dikomando untuk terlibat perang! Orang Quraisy dan Ghatfan berkata, *"Sungguh Nu'aim telah berkata jujur"*. Sebaliknya, saat tuntutan jaminan beberapa orang dari pihak Quraisy dan Ghatfan ditolak, orang-orang Banu Quraizah berkata pula, *"Sungguh Nu'aim telah berkata jujur"*. Akhirnya persatuan pasukan sekutu itu menjadi retak. Hilanglah rasa saling percaya diantara mereka. Dan selanjutnya, pasukan sekutu itu hengkang kaki menuju negerinya masing-masing tanpa bisa merealisir cita-cita mereka menghancurkan kaum Muslimin.

Isyu-isyu yang disebarkan shahabat Nu'aim, untuk memecah belah kekuatan pasukan sekutu, sungguh berefek parah terhadap semangat juang bangsa Quraisy dan konco-konconya dari kabilah Arab dan Yahudi Banu Quraizah. Perang modern sekarang pun sangat mengandalkan ekses dari isyu-isyu provokatif semacam itu untuk melabrak habis dinding solidaritas barisan perjuangan musuh serta menimbulkan distorsi pada perencanaan-perencanaan mereka.

"Kesatuan penyebar isyu"[11] adalah unsur terpenting

---

[11] Lihat Ar-Rosul Al-Qoid, hal. 222-223.

diantara sekian kesatuan-kesatuan intelijen pada struktur puncak dalam organisasi militer. Yang menjadi pertanyaan sekarang: Kalau saja Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam dan shahabat Nu'aim tidak menggunakan metode *kitman* yang ketat; apakah shahabat Nu'aim sanggup melaksanakan misi memecah-belah barisan kekuatan sekutu, dan melempar jauh-jauh rasa saling percaya dari hati-hati mereka yang sangat menentukan ini?

7. KITMAN YANG METODIK

A. Bani Lahyan adalah suku yang telah membokong korps da'i kaum Muslimin di telaga Raji' pada tahun 3 Hijriah. Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam bermaksud menghukum Bani Lahyan akibat keculasan tindakan mereka itu. Saat itu Nabi sudah mengetahui rencana ulang koalisi Quraisy dengan sekutu-sekutunya untuk memerangi kaum Muslimin. Karenanya beliau bermaksud menghancurkan semangat juang bangsa Quraisy dan kabilah-kabilah lain, sekaligus memerangi Bani Lahyan yang telah menipu da'i-da'i kaum Muslimin dulu.

Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam menampakkan diri seolah-olah akan bergerak ke arah Syam agar beliau dengan leluasa mampu mengadakan serangan mendadak *(mubaghatah)* atas Bani Lahyan tanpa sepengetahuan mereka. Pada awalnya, Rasulullah bersama seluruh kekuatannya menuju ke arah utara. Ketika beliau yakin berita perjalanan beliau ke utara (Syam) telah menyebar ke mana-mana, tiba-tiba beliau dengan ge-

termasuk wilayah kekuasaan Bani Ghatfan, dengan maksud membuat pagar penghalang dari terjadinya koalisi antara Bani Ghatfan dengan Yahudi Khaibar dalam memerangi kaum Muslimin. Dengan strategi ini, Nabi sengaja membentuk kesan seolah-olah beliau ingin menyerang mereka, dan bahwasannya kekuatan umum kaum Muslimin serius ingin menekuk dan memusnahkan mereka. Tetapi dengan tiba-tiba Nabi dan pasukannya berbalik menghantam Khaibar.

Sebelum menyerang khaibar, beliau terlebih dahulu mengirim satu regu shahabat ,khusus untuk mengadakan serangan mendadak terhadap perkampungan Ghatfan yang telah ditinggalkan oleh kekuatan militernya yang turut membantu bangsa Yahudi Khaibar. Regu khusus ini berhasil melahirkan rasa takut di sekitar perkampungan Bani Ghatfan yang memaksa tentara-tentara kabilah ini bergegas pulang untuk melindungi rumah-rumah mereka dari gempuran kaum Muslimin. Dengan strategi inilah, rencana Rasulullah untuk memisahkan kekuatan Yahudi Khaibar dari bantuan Bani Ghatfan berhasil dengan sukses.

Faktor terpenting dari kemenangan kaum Muslimin atas Yahudi Khaibar dalam perang tersebut adalah *kitman (menyimpan rahasia). Kitman*-lah yang membuat Bani Ghatfan tertipu karena mengira bahwa Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam ingin memerangi mereka.

8. PELAJARAN BERHARGA DARI FATHU MAKKAH

A. Pada peristiwa Fathu Makkah yang terjadi di bulan Ramadhan tahun ke-8 Hijriah, praktek *kitman* Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam mencapai puncak pesonanya. Sedemikian brilyannya cara itu sehingga perang ini terkatagorikan satu teladan terbaik dalam sejarah militer untuk praktek *kitman*.

Nabi telah mengomando shahabat-shahabatnya untuk bersiap-siap bergerak. Beliau juga telah mengutus utusan kepada kabilah-kabilah yang telah masuk Islam, memberi tahu mereka agar bersiap-siap. Selanjutnya beliau menyuruh keluarganya berkemas-kemas mempersiapkan segala kebutuhan beliau dalam perjalanan. Namun demikian, beliau sama sekali tidak memberitahu seorang pun dari kaum Muslimin, baik yang ada di dalam kota Madinah maupun yang berada di luar; tentang rencana, cita-cita, dan arah tujuan beliau. Bahkan, beliau merahasiakan semua itu dari orang-orang yang paling dekat dengan beliau. Selain itu, beliau juga telah mengirim 1 regu pasukan dibawah

komando Abu Qatadah Al-Anshari ke lembah Adham untuk menambah tebalnya kabut rahasia rencana dan tujuan beliau yang sesungguhnya.

Satu waktu, shahabat Abu Bakar Shiddiq Radliyallahu Anhu datang menemui putri beliau Aisyah. Saat itu Aisyah sedang mengemasi perlengkapan-perlengkapan Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam. Abu Bakar berkata kepada putrinya; *"Wahai putriku, apakah Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam telah menyuruh kamu untuk berkemas-kemas? Aisyah menjawab, "Benar, dan sebisanya ayahanda berkemas-kemas juga!"*

Abu Bakar bertanya, *"Tahukah kamu kemana gerangan arah yang diinginkan Rasulullah?"*

Aisyah menjawab, *"Demi Allah saya tidak tahu!"*

B. Saat bergerak menjelang dekat, Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam baru mengumumkan bahwa beliau ingin menuju Mekkah. Namun jauh sebelum itu, beliau telah mengirim mata-mata dan intel untuk mencegah bocornya berita tentang tujuan bergeraknya beliau ke tangan orang Quraisy. Ternyata, seorang shahabat bernama Hatib bin Abi Baltaah mengirim sepucuk surat yang dititipkan pada seorang perempuan yang sedang mengadakan perjalanan menuju Mekkah. Dalam surat itu dia secara tidak langsung dapat membocorkan rahasia kepada bangsa Quraisy tentang rencana kaum Muslimin menaklukan kota Mekkah. Setelah Nabi mengetahui kasus surat itu, beliau segera mengutus Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin Awwam untuk mengejar wanita itu. Keduanya berhasil menyu-

sul wanita si pembawa surat dan lalu merampas surat tersebut darinya. Kemudian Rasulullah memanggil Hatib dan bertanya kepadanya, *"Apa yang mendorong kamu hingga berani berbuat seperti ini? "*

Hatib menjawab, *"Wahai Rasulullah, demi Allah sungguh saya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan saya tidak sedikitpun bergeser dan berubah dari keyakinan itu. Tapi saya ini adalah seorang lelaki yang sama sekali tidak memiliki keluarga dan kerabat. Di tengah bangsa Quraisy itu terdapat anak-anak dan keluargaku. Saya melakukan semua itu untuk melunakkan hati orang Quraisy demi keselamatan keluargaku".*

Umar bin Khattab berkata, *"Wahai Rasulullah, izinkanlah saya menebas lehernya, sungguh dia telah berlaku nifaq!"*

Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam berkata, *"Boleh jadi dia berkata jujur kepada kalian, tetapi bukankah Allah telah berfirman kepada orang-orang yang telah ikut dalam perang Badar: "Berbuatlah sesukamu!"*

Ternyata masa lalu Hatib yang penuh dengan warna jihad telah menyelamatkan jiwanya. Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam memaafkan Hatib dan menyuruh kaum Muslimin untuk menyebut hal-hal yang baik saja tentang diri shahabat Hatib.

Begitulah puncak kesiapan dan kehati-hatian Rasulullah dalam membendung bocornya informasi-informasi tentang kaum Muslimin kepada orang-orang musyrikin. Ini merupakan bukti nyata dari realisasi pola *kitman* yang rapi. Dan lihatlah puncak komitmen

shahabat yang mulia seperti Umar bin Khattab berani "tampil" ke depan minta persetujuan dari Rasulullah untuk menghabisi nyawa Hatib bin Abi Baltaah karena dia telah gagal menjaga *kitman* .

C. Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam sangat menginginkan agar seluruh rencananya tidak bocor saat hendak berangkat untuk menaklukan Makkah. Jalan untuk mewujudkan cita-cita itu adalah dengan *kitman* yang ketat. Beliau tidak menceritakannya hatta kepada orang yang paling beliau cintai dan sayangi - Abu Bakar As-Shiddiq. Bahkan beliau juga tidak membeberkan rencana tersebut kepada istrinya yang paling dicintai - Aisyah binti Abu Bakar. Seluruh rencana itu tetap saja tersembunyi rapat hingga beliau selesai menyempurnakan seluruh persiapan pemberangkatan, dan hingga isyarat peringatan dari beliau telah tersebar merata pada seluruh kabilah muslim yang bertempat tinggal di luar kota Madinah untuk segera menyiapkan segala perbekalan. Beliau baru menceritakan rencana untuk bergerak ke arah kota Makkah, di saat tidak ada lagi alasan untuk meneruskan *kitman*. Karena rencana berangkat sudah dekat, dan karena waktu yang dibutuhkan bagi bocornya informasi keberangkatan beliau ke kota Mekkah sudah tidak memungkinkan lagi. Namun beserta semua hal tersebut di atas, beliau tetap saja mengirim intel dan mata-mata yang bertugas mencegah tersebarnya informasi tentang gerak beliau menuju bangsa Quraisy. Beliau menempatkan beberapa orang mata-mata dalam kota Madinah untuk memberantas habis segala kemungkinan bocornya informasi gerakan

beliau lewat mulut penduduk kota Madinah ke penduduk kota Mekkah. Anda telah mengetahui bagaimana shahabat Hatib bin Abi Baltaah kepergok sewaktu mengirim surat ke Makkah yang mana surat itu akhirnya berhasil direbut sebelum tiba pada tujuannya. Selain itu, beliau juga menyebar regu-regu spionase di dalam dan di luar kota Madinah untuk mencegah orang-orang Quraisy menyadap rencana kaum Muslimin sekaligus menutup peluang bagi orang-orang munafik dan orang yang punya loyalitas kepada bangsa Quraisy mengirim informasi kepada mereka.

Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam tetap waspada penuh hingga beliau tiba di atas bukit-bukit dekat kota Makkah. Beliau berhasil meraih sukses besar lewat petunjuk-petunjuk preventif sebelumnya guna mencegah bangsa Quraisy dan sekutu-sekutunya mengetahui rencana kaum Muslimin.[15] Pasukan Muslimin telah tiba di Marra Dzahran, sebuah tempat yang terletak 12 mil dari arah kota Makkah. Di sanalah mereka mendirikan perkemahan.

Selanjutnya Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam menginstruksikan kepada setiap tentara dalam kesatuannya masing-masing menyalakan obor api di malam hari agar orang Quraisy bisa menyaksikan dahsyatnya kekuatan militer Islam tanpa diberi peluang untuk memahami hakekat dari tujuan kedatangan kaum Muslimin sedikitpun. Manuver ini tentu saja membawa

---

[15] Ibid. hal. 337-338.

pengaruh buruk terhadap semangat juang Quraisy dan -boleh jadi- mereka akan menyerah tanpa perang. Lewat manuver itu, Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam telah menegaskan adanya jaminan keamanan bagi seluruh rencana militer beliau untuk menerobos masuk ke dalam kota Mekkah tanpa harus diselingi pertumpahan darah.

Lalu pasukan berkekuatan 10.000 tentara itu menyulut obor-obor api mereka. Bangsa Quraisy menyaksikan lidah-lidah api yang tak terkira banyaknya memenuhi seluruh cakrawala luas. Tiba-tiba terlihat Abu Sufyan bin Harb, Budail bin Warqa Al-Khuzai, dan Hakim bin Hizam tergopoh-gopoh meninggalkan kota Mekkah menuju arah sumber api-api itu. Ketika mereka telah dekat dari markas perkemahan kaum Muslimin, berkata Abu Sufyan kepada rekannya Budail, *"Aku tidak pernah menyaksikan jumlah obor dan tentara yang begitu banyak seperti malam ini"*. Budail mengomentari perkataan Abu Sufyan, *"Demi Allah, itu adalah kabilah Khuzaah yang marah dan telah bergerombol untuk perang"*. Tapi Abu Sufyan tidak puas dengan komentar Budail. Dia lalu berkata, *"Kabilah Khuzaah terlalu besar kepala dan terlalu bangga untuk memiliki obor api sebanyak ini"*.[16]

Sebenarnya bangsa Quraisy sejak lama mendengar bahwa kaum Muslimin akan menyerbu kota Mekkah. Namun mereka tidak tahu kapan, bagaimana, dan di mana awal serbuan yang akan datang itu. Ternyata

---

[16] Ibid. hal. 326.

sukses itu sepenuhnya milik *kitman* yang rapi. Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam tidak pernah lengah sedikit pun dari *kitman* pada saat terjadinya problematika militer yang serius. Hal itu berlangsung karena rencana kaum Muslimin untuk menyerbu dan menaklukan kota Makkah jika diketahui Quraisy tentu mereka akan punya waktu untuk menyusun kekuatan, mengundang kembali konco-konconya, sekaligus merancang strategi militer yang ampuh untuk menggagalkan rencana penyerbuan kaum Muslimin. Dan boleh jadi, mereka sebisanya akan melancarkan perlawanan dalam waktu yang lama. Ini akan melahirkan kerugian jiwa dan materil yang tidak perlu pada pasukan Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam.

D. Selain merahasiakan rencana dan waktu penyerbuan Makkah, Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam juga berhasil merahasiakan jumlah pasukan beliau yang sedang bergerak bersiap-siap menaklukan kota Makkah.

Paman Nabi - Abbas, dengan perencanaan Nabi keluar meninggalkan tempat berkemahnya kaum Muslimin di Marra Dzahran. Dengan menunggang keledai milik Rasulullah, Abbas keluar bermaksud memberi tahu bangsa Quraisy perihal tibanya sebuah pasukan besar yang tidak bisa ditandingi. Tujuannya agar semangat juang mereka goyah dan terpaksa takluk menyerah tanpa perlu berperang. Dengan demikian darah-darah mereka tetap terjaga dan bisa memperoleh jaminan keamanan lewat jalan damai dengan kaum

Muslimin, sekaligus terhindar dari kehancuran total yang tidak akan lahir kecuali dari sikap fanatisme jahiliyyah.

Dalam perjalanan menuju kota Makkah malam itu, Abbas mendengar perbincangan Abu Sufyan dan Budail bin Warqa. Rupanya Abbas kenal baik warna suara Abu Sufyan. Lalu dia memanggilnya dan menginformasikan kedatangan pasukan kaum Muslimin. Abbas menyarankan agar Abu Sufyan menghadap langsung kepada Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam untuk meminta pertimbangan dia dan bangsanya tidak mendapat hukuman, sebelum pasukan Muslimin memasuki kota Mekkah esok pagi. Rupanya Abu Sufyan setuju dengan saran Abbas itu. Lalu keduanya naik ke atas punggung keledai Nabi, sama-sama menuju arah tempat berkemahnya kaum Muslimin.

Setibanya di perkemahan kaum Muslimin, Abbas dengan tenang berjalan sambil melewati obor-obor api kaum Muslimin menuju kemah Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam. Kaum Muslimin melihat Abbas tapi tidak mengusiknya karena mereka telah mengenal baik siapa Abbas. Tatkala mereka lewat di depan obor Umar bin Khattab, rupanya Umar mengenal Abu Sufyan dan paham bahwa Abbas ingin memberi perlindungan kepada Abu Sufyan. Dengan cepat Umar bin Khattab berlari ke arah kemah Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam. Sesampainya di sana, dia memohon agar diperkenankan Nabi untuk memenggal saja leher Abu Sufyan. Tetapi Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam meminta dari

suai instruksi Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam. Tak lama kemudian lewatlah kabilah-kabilah kaum Muslimin dengan membawa panjinya masing-masing. Tiap satu kabilah berlalu Abu Sufyan bertanya; "Wahai Abbas, siapakah mereka itu?". Aku menjawab; "Itulah kabilah Sulaim". Kemudian dia berkata; "Ada apa gerangan antara aku dan kabilah Sulaim?". Kemudian lewat lagi satu kabilah, dia bertanya; "Siapakah mereka itu?" Aku menjawab; "Kabilah Muzainah". Lalu dia berkata; "Ada apa gerangan antara aku dengan kabilah Muzainah?". Demikianlah hingga tidak lewat satu kabilah kecuali Abu Sufyan menanyakan kepadaku siapa mereka itu, ada apa gerangan antara aku dan kabilah fulan itu. Akhirnya lewatlah Rasulullah bersama rombongannya yang besar, di dalam barisan itu terdapat kaum Muhajirin dan Anshar semuanya membawa tombak-tombak besi. Abu Sufyan berkata, "Maha suci Allah! Wahai Abbas siapakah mereka itu gerangan?". Aku menjawab, "Inilah Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam bersama kaum Muhajirin dan Anshar". Abu Sufyan berkata; "Tidak satu kekuatan pun yang mampu menandingi mereka! Demi Allah wahai Abu Fadhal (panggilan Abbas) sungguh keponakanmu itu telah menjadi raja yang perkasa!" Aku berkata, "Wahai Abu Sufyan, sesungguhnya itulah bukti ke-Nabian" Abu Sofyan menjawab, "Ya betul!". Kemudian aku berkata kepadanya, "Cepat-

lah kamu kembali ke kaummu!" Dengan bergegas Abu Sufyan menuju kota Makkah. Lalu dia memasukinya dengan perasaan penuh kebingungan dan ketakutan".[17]

E. Bagi sebuah pasukan berkekuatan 10.000 orang - barangkali terdiri dari seluruh kabilah Arab - bergerak dari kota Madinah ke arah Makkah tanpa Quraisy dan sekutu-sekutunya mampu mendeteksi waktu keberangkatannya, gemuruh hentakan barisannya, tujuannya, besar pasukannya dan logistiknya, hingga kaum Muslimin yang jaya itu sampai di bukit-bukit kota Mekkah bukanlah perkara yang enteng sama sekali. Akibatnya jelas sekali, di hadapan Quraisy dan sekutunya tidak tersisa lagi harapan kecuali menyerah!

Sesungguhnya *kitman* Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam dalam seluruh rencana - walaupun untuk orang untuk terdekat dengan beliau- dan *kitman* beliau saat bergeraknya pasukan beserta seluruh persiapan, pengaturan dan pembekalan senjatanya itulah yang melahirkan *Fathu l-Qarib* (kemenangan yang dekat).

Sesungguhnya pelajaran-pelajaran *kitman* dalam kasus *Fathu l-Makkah* -sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas- termasuk satu contoh mengagumkan dalam memegang teguh sifat-sifat *kitman* secara total. Perang ini *(Fathu l-Makkah)*, serta seluruh persoalan

---

[17] Ibid. hal. 326-328.

kitman yang dikandungnya, merupakan satu bahan studi yang layak diajarkan di bangku-bangku akademi militer Arab dan dunia Islam, lewat telaah sejarah perang. Ini dimaksudkan agar tentara-tentara Arab dan Islam mengetahui bagaimana praktek Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam dalam berkitman, bagaimana beliau mampu mengalahkan musuh-musuhnya dengan memakai faktor yang sangat vital ini - diantara sekian faktor dalam menentukan prinsip serangan mendadak *(mubaghatah)*.

9. FAKTOR-FAKTOR KITMAN YANG LAIN

A. Salah satu sisi kebrilyanan Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam dalam bidang militer adalah aplikasi dari subyek *kitman* yang rapi. Selain itu, strategi-strategi militer Rasul lainnya tidak boleh dianggap lebih ringan atau kalah penting dari faktor *kitman*. Sesungguhnya kehidupan militer Nabi penuh dengan *'ibrah*, nasehat, pelajaran dan hikmah yang seluruhnya perlu dikaji oleh para cendekiawan dan peneliti.

Manuver-manuver Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam sewaktu menerapkan *kitman*, sangatlah mempesonakan. Pantaslah jika manuver itu diteladani pada setiap kurun waktu dan tempat. Beliau mempunyai anggota mata-mata yang berkeliaran dalam kota Madinah yang siap menyadap setiap bentuk informasi - yang ringan ataupun penting- yang membahayakan kemaslahatan umat, baik dalam keadaan damai atau perang.

Shahabat Huzaifah bin Yaman al-'Ibsi[18] dikenal sangat mengetahui rahasia dari Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam mengenai orang-orang munafik yang tidak banyak diketahui oleh orang lain.[19] Dengan ungkapan lain, dia adalah penyimpan rahasia Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam selama beliau hidup. Huzaifah dipilih oleh Rasulullah dari yang lainnya karena sangat "sarat" dengan teknik-teknik *kitman* sehingga tidak pernah membocorkan rahasianya sendiri kepada orang luar. Huzaifah mempunyai kepekaan otomatik (sensitifitas) yang tidak gamang menghadapi posisi sulit. Apresiasi beliau sangat tinggi terhadap urgennya merahasiakan informasi-informasi militer dari sadapan musuh hingga segala rencana-rencana dan tujuan kaum Muslimin tidak tersebar. Ia juga memiliki kecakapan dan naluri yang tinggi untuk mengetahui setiap bentuk informasi. Semua sifat-sifat ini adalah sifat seorang mata-mata teladan. Dan terbukti, watak itu sungguh berpengaruh dalam hidup Huzaifah: setiap kali dia mendapatkan atau mendengar berita yang berdampak serius terhadap nasib hidup kaum Muslimin, dia melaporkan berita itu kepada orang yang berkompeten secepatnya.[20]

---

[18] Untuk mengetahui detail kehidupan beliau, lihat *Qadah Fath Bilad l-Faris*, hal. 108-117, Beirut: 1385 H.

[19] Usud 'l-Ghabah, Vol. I/391, Al-Isti'ab, Vol I/ 350, *Fath 'l-Bari Syarah Shahih Bukhari*, Vol. 7/72.

[20] Op. Cit. hal. 116.

Namun demikian kewajiban *kitman* tidak lantas terpikulkan atas pundak shahabat Huzaifah semata. Merupakan keharusan bagi setiap muslim untuk menunaikan kewajiban *kitman*. Mereka wajib mengawasi gerak langkah orang yang tidak jelas asal-usulnya, yang hobbi dengan perilaku menyimpang, orang munafik, serta musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin secara keseluruhan.

Sekali waktu, shahabat 'Umair bin Sa'ad al-Anshary[21] mendengar Jallas bin Suwaid bin Shamit[22] -dulunya dia tidak ikut dalam perang tabuk- mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan seorang muslim terhadap Rasulullah. Lalu 'Umair melaporkan hal tersebut kepada Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam. Padahal 'Umair waktu itu dibawah tanggung jawab Jallas yang telah memperistrikan ibunya sesudah bapaknya wafat. Umair berkata kepada Jallas, *"Demi Allah wahai Jallas! Kamu adalah orang yang paling saya sukai, paling dermawan, dan yang paling tidak saya senangi jika tertimpa musibah. Tetapi kamu telah mengucapkan kata-kata yang jika kubocorkan akan membuatmu malu, tetapi bila saya diamkan niscaya akan merusak dienku. Namun yang pasti, salah satunya lebih ringan dibanding yang lain".*

---

[21] Untuk mengetahui detail kehidupan beliau lihat *Qadah fathul-'Iraq wa'l-Jazirah,* hal. 469-475, Kairo, 1964.

[22] Lihat detail kehidupan beliau dalam *Al-Isabah,* Vol.I/252, *usudul-Ghabah,* Vol.I/292, *Al-'Isti'ab,* Vol.I/264, dan untuk ringkasnya lihat *Qadah Fathul-'Iraq wa 'l-Jazirah,* hal. 469.

Ketika dihadapkan Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam, Jallas bersumpah, *"Sungguh 'Umair telah menuduhku dengan bohong. Apa yang diucapkan 'Umair itu tidak pernah aku katakan!"*.

Lalu Allah Azza Wa Jalla menurunkan firman-Nya mengomentari kasus ini:

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا ۚ وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا
بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ
اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ
وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ
وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ .

"Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka, jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi".(QS. 9. At-Taubah: 74).

Dengan peringatan Allah ini, Jallas kemudian bertaubat dengan *taubatan nasuha*. Selanjutnya, ia tetap dikenang dengan kebaikan dan keislamannya yang terpuji.[23]

Pada waktu ayat di atas turun, Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam berkata kepada 'Umair; *"Wahai pemuda! Telingamu sungguh tajam dan sungguh Rabb-mu telah membenarkanmu"*.[24]

Seorang muslim sejati senantiasa waspada dan teguh memegang amanah rahasia dan juga terhadap seluruh kepentingan-kepentingan kaum Muslimin yang strategis.

B. Sebagaimana halnya Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam memiliki mata-mata dalam kota Madinah yang bertugas menjamin langgengnya kesatuan kekuatan dalam negeri dan mencegah bobolnya benteng-benteng pertahanan dalam kota; beliau pun memiliki mata-mata di luar kota Madinah; yaitu di kota Makkah, di tengah perkampungan kabilah-kabilah Arab yang oposan, di negeri Romawi, dan di negeri Persia.

Para mata-mata itu selalu menginformasikan kepada Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam setiap bentuk berita, baik berita kecil, berita penting dan berbahaya, atau mungkin juga sesuatu yang berbahaya atau strategis bagi kepemimpinan Islam dan kaum Muslimin.

---

[23] Siroh Ibnu Hisyam, Vol.II/141-142.

[24] *Al-'Isti'ab*. Vol.III/ 1621 dan *Usudul-Ghabah*, Vol. IV/ 144.

Hal-hal seperti itulah yang menjelaskan kepada kita sebab-sebab kemenangan beliau atas musuh-musuhnya yang begitu banyak. Beliau selalu berhasil mengetahui rencana-rencana musuh sedini mungkin. Beliau pun dengan mudah menggagalkan segala bentuk makar musuh yang ditujukan kepada Islam dan umat Islam.

Di sisi lain, kenyataan di atas juga menerangkan kepada kita sebab-sebab tidak sanggupnya kaum musyrikin, bangsa Yahudi, dan musuh Islam pada umumnya; melancarkan serangan mendadak atas pasukan Nabi. Sebaliknya, justru beliaulah yang berhasil merepotkan musuh-musuh Islam dengan gempuran dadakan yang mengejutkan dalam berbagai *ghazwah* (peristiwa perang yang beliau ikuti) atau *sariyah* (yang tidak sempat beliau ikuti). Adapun intel dan mata-mata beliau yang menyebar di luar kota Madinah terdiri dari pribadi muslim yang merahasiakan keislamannya atau juga berasal dari keluarga beliau sendiri.

Sebelum perang Uhud meletus, Abbas paman Nabi, mengirim sepucuk surat kepada beliau berisikan jadwal keberangkatan pasukan musyrikin Quraisy untuk menggempur beliau, lengkap dengan jumlah anggota kekuatan perang tersebut. Dengan cepat sekali, kurir surat Abbas menyampaikan surat tersebut kepada Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam. Sampai-sampai jarak yang membentang antara Mekkah dan Madinah cuma "dilahapnya" dalam tempo 3 hari. Kurir tersebut mendapatkan Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam tengah

beristirahat di dalam masjid Quba.[25] Selanjutnya surat itu diserahkan kepada Nabi.[26] Begitulah Abbas dan beberapa orang penduduk Mekkah melaporkan kepada Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam seluruh manuver serta rencana Quraisy dan sekutu-sekutunya.

Apa yang telah terjadi pada diri Abbas, terjadi juga pada sebagian orang yang hidup menyelinap di tengah kabilah-kabilah yang oposan terhadap kaum Muslimin, atau juga mereka yang hidup di negeri Persia dan bumi Romawi.

Saya tidak memandang perlu untuk menyebutkan bahwa Allah Azza Wa Jalla memang senantiasa bersama Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam. Tidak diragukan lagi Allah mendukung Nabi dengan berbagai kemenangan dan memberikan pertolongan-Nya. Akan tetapi Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam beserta seluruh prasyarat-prasyarat kemenangan yang telah beliau persiapkan sebelumnya, hendaknya dijadikan teladan yang baik oleh umatnya kelak, dan juga sebagai realisasi dari ayat-ayat jihad[27] yang terdapat dalam Islam. Seperti firman Allah:

---

[25] Quba: Nama sebuah desa yang terletak 2 mil dari kota Madinah. Quba berada pada sisi kiri bagi orang yang sedang menuju arah kota Mekkah. Lihat *Mu'jamul 'l-Buldan*, Vol. VII/162.

[26] *Ar-Rosul al-Qoid*, hal. 162.

[27] Tema jihad dalam Qur-an ada sebanyak 36 ayat. Lihat *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadzul Qur-anul-Karim*, hal. 182-183.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ، تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ، اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya".(QS. 8. Al-Anfal: 60).

Dan boleh jadi *kitman* merupakan hal yang terpenting diantara sekian koleksi prasyarat-prasyarat perang Rasulullah. Sebuah kaidah cemerlang yang terkenal mengatakan bahwa bangsa yang sanggup menjaga rahasia-rahasia militernya adalah bangsa yang berpeluang untuk meraih kemenangan. Sebaliknya, bangsa yang tidak sanggup menjaga rahasia-rahasia militernya adalah bangsa yang sama sekali tidak berpeluang meraih kemenangan.

Apa yang berlaku pada level bangsa juga berlaku pada level individu, karena satu bangsa terdiri dari beberapa individu, persis sebagaimana satu bangunan

terbuat dari beberapa rangkaian batu bata.

Khusus untuk kalangan militer, mereka dituntut senantiasa berada di permukaan *kitman* yang ketat. Demikian juga, kalangan sipil dituntut berkitman yang rapi dikarenakan militer berasal dari rakyat dan ditambah lagi bahwa rencana-rencana militer terkadang tidak mungkin disembunyikan dari penglihatan rakyat. Seluruh pucuk pimpinan militer harus menjadi teladan yang terbaik dalam berkitman. Sebab pimpinan yang tidak memiliki sifat *kitman* pasti akan menggiring bawahannya ke jurang kebinasaan.

Adapun kasus pembocoran rahasia militer yang dilakukan dengan sengaja, baik oleh kalangan militer maupun kalangan sipil, jelas tergolong tindakan pengkhianatan. Dan jika hal itu terjadi pada diri pucuk pimpinan militer dan sipil, maka itulah pengkhianatan besar.

Orang yang tidak mampu menjaga rahasia militer bangsanya, maka sesungguhnya kehadiran dia di tengah bangsanya hanya mendatangkan keuntungan bagi pihak musuh. Sungguh suatu hal yang memalukan, manakala kehadiran seseorang di tengah bangsanya tidak memberikan manfaat, bahkan justru menguntungkan pihak musuh.

Alangkah banyaknya kata-kata terlontar yang dikira sepele, padahal dalam kenyataannya dia adalah rahasia militer yang jika dibocorkan akan mengakibatkan malapetaka terhadap pihak militer itu. Sejarah perang adalah bukti terbaik. Di dalamnya terdapat banyak *'ibrah* bagi

mereka yang ingin belajar.

Sesungguhnya *kitman* dalam pandangan Islam merupakan bagian dari *dien* yang langsung diajarkan oleh Al-Qur-an dan telah dipraktekkan Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam dalam kehidupan militer beliau.

Sungguh benar apa yang telah disinyalir oleh Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam;

> *"Diantara ciri baiknya kualitas Islam seseorang adalah dia meninggalkan apa-apa yang tidak berguna baginya".*

Seorang muslim yang sejati tentu akan meneladani Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam. Sebab jika tidak, dia tidak lebih dari seorang muslim status (muslim KTP) atau seorang yang mengaku-ngaku muslim, sementara Islam sendiri jauh dari dirinya.

10. BAGAIMANA KITA MENJAGA RAHASIA?

Masalahnya sekarang; bagaiman caranya menjaga rahasia-rahasia militer kita?

Jawabannya sendiri sangatlah gampang. Tapi untuk meletakkan jawaban itu di atas bingkai realitas, sungguh membutuhkan perjuangan yang berat!

Gejala *doyan ngomong* (hobbi bicara) telah menjadi adat yang mengakar pada kebanyakan manusia. Dan itulah salah satu kelemahan kita yang harus kita basmi tanpa kenal sedikit pun belas kasih!

Mereka yang respek terhadap nilai pentingnya menjaga rahasia, harus memperingatkan mereka yang senang mengumbar rahasia di mana-mana, hanya untuk mengeyangkan jiwanya yang lapar popularitas *(syahwatul kalaam).*

Mereka yang paham tentang keistimewaan *kitman* berkewajiban menyuruh bungkam setiap orang yang mengetahui rahasia gerakan Islam, baik berasal dari keluarga jauh ataupun dari kerabat dekat.

Adapun jika dia bersama orang lain, mendengar dan membiarkan saja orang membocorkan rahasia-rahasia militer Islam; kemudian dia tidak mengucapkan satu

kata pun larangan yang tegas, maka dia tergolong berkomplot dengan pembocor itu dalam menyebarkan rahasia.

Demikian juga personil-personil militer beserta komandan-komandannya harus dilatih agar memiliki sifat *kitman* yang sebaik mungkin.

Sungguh di antara faktor-faktor kekalahan bangsa Arab dalam perang Juni 1967, adalah bahwa Israel - sebagaimana yang telah diutarakan oleh para pemimpinnya- mampu meraup detail-detail rahasia militer Arab dari satu segi, dan sekaligus sukses menyembunyikan rahasia-rahasia militernya pada segi yang lain. Sangat mengherankan, bagaimana mass-media Arab menyediakan "pelayanan gratis" tentang informasi rahasia militer mereka yang seharusnya tetap rapi dalam pengawasan yang rapat.

Bukanlah tergolong dalam lingkaran *kitman* (menjaga rahasia) bila membeberkan dan menyiarkan kabar evakuasi kesatuan-kesatuan pasukan dari satu tempat ke tempat lain!!

Bukanlah tergolong dalam lingkaran *kitman* (menjaga rahasia) bila membocorkan kabar transaksi pembelian senjata, baik menyangkut jumlah senjata, gudang-gudang penyimpanannya (arsenal)!!

Bukanlah tergolong dalam lingkaran *kitman* bila menyiarkan gambar-gambar senjata itu, menceritakan seluruh rencana dan tujuan kita, beserta apa yang kelak akan dilakukan di lapangan!!

Orang yang ingin menumpas habis musuhnya, tidak mungkin mengatakan kepada musuhnya itu saban hari, *"Saya ingin menghabisimu.... saya ingin membunuhmu...!!"*

Justru yang bisa dicerna oleh logika, bahkan suatu aksiomatika, bila ia memendam rapat-rapat niatnya. Bahkan bila perlu ia berkamuflase sehingga timbul kebingungan dalam diri musuhnya itu.

Maka bagaimana pula halnya dengan sebuah bangsa yang berniat menghancurkan musuhnya, mungkin sebagai tindakan balasan atas hak-haknya yang terampas, selalu dan selalu mengatakan kepada musuhnya itu secara terbuka, *"Saya akan mengahancurkan kalian... saya akan menteror kalian....!"*

Untuk itu wajib menjadi slogan atas tiap individu Arab dan Muslim, bahkan atas seluruh bangsa Arab dan umat Islam, *"Saya tidak mendengar....saya tidak melihat...saya tidak berkomentar!!"*.

Kondisi-kondisi yang ada dewasa ini sesungguhnya menutut kita untuk komitmen dengan seni kitman yang solid. Dan kita semuanya telah menyaksiakan bagaimana sikap komitmen tersebut telah membuahkan kemenangan gemilang bagi generasi awal kaum Muslimin. Yang tersisa, apakah kita sanggup mengambil *'ibrah* dari cerita-cerita tentang *kitman* yang telah dipraktekan oleh Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam pada 14 abad yang lalu itu? Ataukah kita masih tetap butuh kepada malapetaka dan kehancuran???

KHATIMAH

Jika sikap *kitman* wajib dimiliki oleh seluruh bangsa, dimana setiap individu yang terdapat dalam kelompok bangsa itu harus komitmen dengan *kitman*; maka persoalan kitman dalam Islam lebih dari sekedar itu. *Kitman* adalah persoalan Dien (agama) yang wajib ditaati oleh setiap muslim yang memiliki iman yang tulen!!

Seorang muslim yang sejati pasti kokoh dalam menjaga rahasia. Ini bisa terealisir karena dia patuh terhadap sabda Nabi Shollallahu Alaihi Wa Sallam,

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau sekalian diam saja!".(HR.Bukhari Muslim)

Jika kehadiran *kitman* dalam kisah-kisah perang jaman lampau adalah suatu yang urgen bagi personil pasukan, maka sifat *kitman* dalam perang modern lebih dari sekedar mendesak melihat inovasi alat-alat penyadap informasi dan instrumen-instrumen canggih untuk mengumpulkan berita-berita.

Ada instrumen elektronik yang sanggup mengirim informasi apa saja ke pihak lawan dalam sekejap mata. Juga ada pesawat-pesawat pengintai yang mampu meleset ke udara tanpa pilot, kapal selam mata-mata bertenaga nuklir, dan alat-alat penyadap yang bisa memberitahukan musuh dengan kilat setiap bisikan yang terucap di balik dinding. Mungkin saja orang yang pernah mengucapkan, *"Dinding itu mempunyai kuping"* telah mengetahui dari balik tirai kegaiban akan lahirnya, kelak alat-alat spionase elektronik yang berfungsi memindahkan informasi ke pihak musuh dalam waktu yang sangat singkat.

Kita harus mengkaji *kitman* dan mengajarkannya kepada anak-anak dan istri-istri kita agar *kitman* itu mengental menjadi kebiasaan dalam sifat kita. Hanya itu jalan satu-satunya yang bisa meluputkan kita dari sentuhan jari-jari tujuan spionase musuh.

Sebenarnya kita masih banyak memiliki bahan-bahan percakapan dimana kita bisa menghabiskan waktu dengannya tanpa harus menjerumuskan diri dalam pembicaraan soal-soal militer. Kita dilarang bermain-main dengan rahasia-rahasia militer yang boleh jadi berakibat terbukanya peluang bagi musuh untuk mengetahui dan tentu saja bisa berbuat apa saja atas nasib kita.

Segala puji-pujian bagi Allah; semoga shalawat senantiasa tercurah atas junjungan dan pemimpinku Rasulullah beserta seluruh keluarga dan shahabatnya.

Selesai

Buku ini diterbitkan sebagai kajian mendasar tentang menjaga rahasia (kitman) yang merupakan kunci dari wa'yul amni (kewaspadaan intelijen) yang saat ini sangat dibutuhkan kaum muslimin. Disajikan oleh pakar di bidang Militer yang menguasai Fiqhus Shiroh.
Perlu dibaca, karena merupakan suatu studi yang menarik untuk dikaji oleh para mahasiswa, ulama, para da'i dan terutama aktivis da'wah Islam.